

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TINGKAT SMP DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Agi Ahmad Ginanjar, Ridzky Firmansyah Fahmi, Casim

Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Siliwangi

agiahmad@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 3 SMP di Kabupaten Tasikmalaya; 2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS 3 SMP di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian survei dan penelitian jenis survei ini melibatkan subjek dan responden untuk mendapatkan data. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan GLS di 3 SMP Kabupaten Tasikmalaya terbagi atas tiga tahap, di antaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Subjek 1 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 106, tahap pengembangan memperoleh skor 48, dan tahap pembelajaran memperoleh skor 48. Skor akhir yaitu 202 dengan nilai 91,8, sangat baik. Subjek 2 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 61, tahap pengembangan memperoleh skor 26, dan tahap pembelajaran memperoleh skor 21. Skor akhir yaitu 108 dengan nilai 49,08, kurang. Subjek 3 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 87, tahap pengembangan memperoleh skor 37, dan tahap pembelajaran memperoleh skor 25. Skor akhir yaitu 149 dengan nilai 67,7, cukup. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS di 3 SMP di Kabupaten Tasikmalaya di antaranya: 1) Kurangnya minat membaca siswa; 2) Buku perpustakaan yang tidak sesuai; 3) Kondisi perpustakaan yang belum memadai; 4) Kurangnya penggiat/motivator di bidang literasi; 5) Jumlah buku yang ada di perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca sebagai basis proses pendidikan.

Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu harus mampu menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) sebagai bagian dari pengembangan diri peserta didik. Hal tersebut, terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik secara umum akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan. Pilihan peserta didik dalam menghabiskan waktu istirahat di kantin daripada perpustakaan, bahwa kegiatan membaca belum menjadi suatu hal yang menarik bagi peserta didik. Lebih lanjut, sekolah sebagai bagian utama dalam penumbuhan budaya membaca, tidak semua mampu menyediakan sarana dan

prasarana untuk menciptakan lingkungan ramah baca bagi peserta didik.

Secara luas, program literasi bukan sekedar membaca dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Harus diakui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan kita adalah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun mengenyampingkan pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Tak heran jika saat ini banyak orang pintar, berpendidikan tinggi, tapi tak tahu sopan-santun, tak punya sikap tenggang rasa, tak punya empati, dan

semacamnya. Padahal dari buku-buku cerita rakyat misalnya, banyak digambarkan ucap dan laku nenek moyang yang begitu luhur.

Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta. Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik. Selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi.

LANDASAN TEORI

Implementasi

Definisi implementasi adalah sesuatu hal yang bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan, serta adanya mekanisme dari suatu sistem. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas monoton belaka, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana secara baik yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu (Usman: 2002). Implementasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Rencana yang sudah dibuat dengan sangat baik tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilaksanakan atau jika dilaksanakan dengan asal-asalan. Ada banyak sekali rencana hebat yang sudah dibuat akan tetapi tidak pernah terlaksana. Contohnya secara pribadi pasti sering sekali merencanakan sesuatu tapi tidak terlaksana. Penyebabnya bisa karena rasa malas, takut gagal, dan lain-lain. Di sisi lain mungkin pernah berencana akan membaca sepuluh buku setiap bulan, tapi karena rasa malas dan kesibukan lain membuat kita lupa sehingga rencana tinggal rencana.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Faradina, dalam Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 8 Tahun 2017). Menurut Kemendikbud (2016: 2) literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:28) tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di antaranya, (1) tahap pembiasaan yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik; (2) tahap pengembangan yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya

dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan; dan (3) tahap pembelajaran yaitu Pelaksanaa pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:14) penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada kondisi alamiah. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini semua objek penelitian diteliti apa adanya tanpa adanya manipulasi atau setting sehingga berbagai kondisi objek penelitian tersebut baik saat sebelum, sedang, serta setelah penelitian relatif tidak berubah. Peneliti menggunakan jenis penelitian survei dan biasanya penelitian jenis survei ini melibatkan subjek dan responden untuk mendapatkan data. (Suwartono : 129-131, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dimana peneliti akan melakukan pengamatan mendalam secara langsung dengan sumber utama atau informan melalui berbagai kegiatan penelitian seperti wawancara, dan observasi. Terdapat tiga format desain penelitian dalam kualitatif yaitu

deskriptif, verifikatif dan *grounded theory*. Pada penelitian kualitatif ini peneliti akan melakukan penelitian desain deskriptif.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar dan angka-angka. Sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berfikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian mengerucut pada suatu teori.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3. Berdasarkan informasi dari guru terkait, gerakan literasi dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam hasil penelitian di bawah ini.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 3 SMP di Kabupaten Tasikmalaya

Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan di subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 yaitu sebagai berikut: 1) tahap pembiasaan di Subjek1 sudah dilaksanakan, banyak peserta didik yang antusias dengan gerakan literasi sekolah ini dan semua pihak ikut terlibat; 2) pelaksanaan gerakan literasi di Subjek 2 mengalami penurunan hal ini karena minat peserta didik yang kurang dan tidak ada motivasi, lalu dari guru, ada yang sudah melaksanakan dan ada tidak melaksanakan kegiatan

pembiasaan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar. Untuk sarana dan prasarana sudah dibuatkan roda baca tetapi hanya berjalan beberapa bulan, karena setelah itu banyak buku yang hilang; 3) tahap pembiasaan sudah dilakukan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar, lalu sudah diberi sarana berupa sudut baca yang memudahkan peserta didik untuk bisa mendapatkan sumber bacaan, namun menurut informan, pelaksanaan program literasi satu tahun ini mengalami penurunan akibat guru yang kurang bertanggung jawab dan peserta didik yang tidak mempunyai motivasi karena tidak adanya lomba-lomba yang mendukung.

Tabulasi hasil wawanca terkait dengan program GLS pada tahap pembiasaan di subjek 1, subjek 2, dan subjek 3. tahap pembiasaan ini berupa instrumen yang diisi sesuai dengan keadaan dan kondisi subjek 1, subjek 2, dan subjek 3. skor penilaian dalam tahap pembiasaan di tiga sekolah gugus dipanegara di antaranya; (1) Subjek 1 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 106; (2) Subjek 2 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 61; dan (3) Subjek 3 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 87. Skor tertinggi dalam tahap pembiasaan diperoleh oleh Subjek 1 dan untuk skor rata-ratanya adalah 86.

Tahap Pengembangan

Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan ini secara umum sudah dilaksanakan dan mampu menumbuhkan minat membaca bagi peserta didik berikut penuturan beberapa guru, siswa maupun petugas perpustakaan yang terlibat di dalamnya.

1. Bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di sekolah ini?

“sudah berjalan dengan baik semua terlibat	MM/GBI/1
--	----------

termasuk siswa, guru, karyawan, pokoknya semuanya ikut menyukseskan program literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di Subjek 2 mengenai tahap pengembangan, bahwa tahap pengembangan telah dilaksanakan. Tahap pengembangan berkenaan dengan tindaklanjut dari pembiasaan yaitu menanamkan pemahaman dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan.

Tahap pengembangan sudah dilaksanakan tetapi terkadang ada buku yang tidak sesuai dengan minat siswa.. Sejalan dengan pernyataan tersebut, TSD/GBI/B juga menjelaskan bahwa untuk tahap pengembangan sudah dilaksanakan . dalam pembelajaran siswa harus mengikuti kegiatan literasi tetapi terkadang siswa tidak membawa buku bacaan. Pendapat lainnya disampaikan bahwa kemampuan membaca sudah diterapkan dalam tahap pengembangan dalam kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran tetapi terkadang siswa harus terus diajak tidak bisa mandiri untuk membaca.

Tahap pengembangan Subjek 3 sudah berjalan. NS/GBI/C mengungkapkan kegiatan literasi sering dilakukan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk bukunya diarahkan pada fiksi seperti cerita dongeng dan legenda. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mereview ulang hasil bacaanya di depan kelas. Pendapat lain disampaikan oleh para siswa di Subjek 3, siswa jarang membaca buku hanya saat akan menghadapi ulangan saja. Selain itu untuk meningkatkan GLS di Subjek 3 guru memberikan tugas yang mengarah ke literasi.

Pencapaian tahap pengembangan di tiga sekolah gugus dipanegara, maka

dapat disimpulkan hal sebagai berikut; (1) Subjek 1 memperoleh skor pada tahap pengembangan yaitu 48; (2) Subjek 1 memperoleh skor pada tahap pengembangan yaitu 26; dan (3) Subjek 3 memperoleh skor pada tahap pengembangan yaitu 37. maka dari itu, skor tertinggi yaitu 48 diperoleh subjek 1 dan rata-rata skor adalah 37.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pembelajaran di tiga sekolah Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh skor sebagai berikut; (1) Subjek 1 pada tahap pembelajaran memperoleh skor 48; (2) Subjek 2 pada tahap pembelajaran memperoleh skor 21; dan (3) Subjek 3 pada tahap pembelajaran memperoleh skor 25. Skor tertinggi pada tahap pembelajaran diperoleh oleh Subjek 1 yaitu 42 dan skor rata-rata yaitu 31. Akumulasi nilai pelaksanaan GLS SMP di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Akumulasi Nilai Pelaksanaan GLS SMP di Kabupaten Tasikmalaya

SUBJEK 1	
Tahap Pembiasaan	: 106
Tahap Pengembangan	: 48
Tahap Pembelajaran	: 48
Jumlah	: $\frac{202}{220} \times 100$ = 91,8
Predikat	Sangat baik
SMP B	
Tahap Pembiasaan	: 61
Tahap Pengembangan	: 26
Tahap Pembelajaran	: 21
Jumlah	: $\frac{108}{220} \times 100 =$ 49,09

Predikat	kurang
SUBJEK 3	
Tahap Pembiasaan	87
Tahap Pengembangan	37
Tahap Pembelajaran	25
Jumlah	$\frac{149}{220} \times 100$ = 67,7
Predikat	cukup
Keterangan	
Rumus Perolehan Nilai :	
NA = Skor maksimal : skor perolehan x 100	
Nilai Kurang	= 0 sd 54
Nilai Cukup	= 55 sd 70
Nilai Baik	= 71 sd 85
Nilai Amat Baik	= 86 sd 100

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa Subjek 1 menempati posisi pertama dengan skor tertinggi yaitu 202 dengan nilai akhir 91,8. Posisi kedua diperoleh oleh Subjek 3 yaitu memperoleh skor 149 dan nilai akhir 67,7. Ketiga diperoleh Subjek 2 yaitu memperoleh skor 108 dan nilai akhir 49,09. Dari hasil tersebut, Subjek 1 merupakan sekolah dengan GLS yang amat baik, Subjek 3 dengan GLS yang cukup dan Subjek 2 merupakan sekolah kurang dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Namun demikian, perlu ditingkatkan lagi demi kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah, khususnya di Subjek 1, Subjek 3, dan Subjek 2.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di 3 Sekolah Kabupaten Tasikmalaya

Kendala di Subjek 1

Kendala dalam pelaksanaan GLS di Subjek 1 yaitu sekolah belum memiliki gedung perpustakaan yang besar. Padahal, kesuksesan sebuah program literasi adalah memiliki

perpustakaan yang lengkap dengan sumber bacaan. Namun, setiap sekolah yang belum memiliki perpustakaan yang besar, bisa menyediakan lemari atau tempat khusus untuk buku sebagai bahan bacaan siswa ditempat yang terjangkau siswa.

Kendala di Subjek 2

Secara umum program Gerakan Literasi Sekolah terkendala oleh sumber bacaan yang sedikit dan tidak sesuai. TSD/GBI/B mengemukakan bahwa buku yang disediakan di sekolah tidak sesuai. Artinya, buku yang digunakan untuk bahan bacaan siswa tidak menarik. Begitupun dengan pendapat guru lainnya, bahwa bahan bacaan untuk siswa tidak sesuai. Upaya untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah adalah dengan tersedianya sumber bacaan yang memadai. Dengan adanya sumber bacaan yang banyak, berdampak baik pada siswa untuk lebih gemar membaca. Tetapi bukan hanya banyak, juga harus sesuai dengan usia dan minat siswa.

Kendala di Subjek 3

Di sekolah-sekolah, kepala sekolah memutuskan dan mengatur segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, kurangnya komitmen untuk GLS dari kepala sekolah berdampak buruk bagi pelaksana kegiatan (guru dan siswa) karena dengan adanya komitmen yang kuat dari kepala sekolah, maka guru yang tidak melaksakan akan ditegur langsung oleh kepala sekolah, sedangkan jika kepala sekolahnya saja kurang berkomitmen maka pengawasan terhadap guru menjadi melemah dan kegiatan menjadi tidak terkendali, hal demikian terjadi di Subjek 3. Selain komitmen, juga kurang rasa tanggung jawab dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di 3 Kabupaten Tasikmalaya terbagi atas tiga tahap, di antaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Subjek 1 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 106, tahap pengembangan memperoleh skor 48, dan tahap pembelajaran memperoleh skor 48. Skor akhir yaitu 202 dengan nilai 91,8, sangat baik. Subjek 2 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 61, tahap pengembangan memperoleh skor 26, dan tahap pembelajaran memperoleh skor 21. Skor akhir yaitu 108 dengan nilai 49,08, kurang. Subjek 3 dalam tahap pembiasaan memperoleh skor 87, tahap pengembangan memperoleh skor 37, dan tahap pembelajaran memperoleh skor 25. Skor akhir yaitu 149 dengan nilai 67,7, cukup.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di 3 SMP di Kabupaten Tasikmalaya di antaranya: 1) Kurangnya minat membaca siswa; 2) Buku perpustakaan yang tidak sesuai; 3) Kondisi perpustakaan yang belum memadai; 4) Kurangnya penggiat/motivator di bidang literasi; 5) Jumlah buku yang ada di perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca sebagai basis proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.(2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Faradina, Nindya. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-*

*Najah Jatinom Klaten. Jurnal:
Jurnal Hanata Widya Volume 6
Nomor 8 Tahun 2017.*

Kementrian pendidikan dan
Kebudayaan.(2016). *Manual
Pendukung Pelaksanaan Gerakan
Literasi Sekolah.* Jakarta:
Kemdikbud.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian
Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta:
BPEE Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian
pendidikan kuantitatif, kualitatif,
dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suwartono. (2014). *Dasar-dasar
Metodologi Penelitian.* Yogyakarta:
CV Andi Offset.